

BAB III

METODE PENELITIAN

3. 1. Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menentukan populasi dan sampel, mengumpulkan data mengenai kreativitas menggunakan instrumen penelitian yakni tes kreativitas, dan menganalisis hasil pengumpulan data. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono (2012, hlm. 14) mengenai metode penelitian kuantitatif yakni “metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, ... pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian ini mengungkap tingkat kreativitas yang dimiliki oleh siswa sekolah alam. Tingkat kreativitas siswa sekolah alam dapat diketahui menggunakan instrumen tes kreativitas. Metode penelitian ini sesuai dengan pengertian metode penelitian deskriptif yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2008, hlm. 54) bahwa “penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi dan menggambarkan keadaan yang sebenarnya”.

3. 2. Populasi dan Sampel

Suatu penelitian dilakukan terhadap populasi tertentu dan sampel tertentu diambil sesuai dengan kebutuhan. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 117) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi penelitian yang digunakan adalah siswa kelas tinggi Sekolah Alam Bandung. Penelitian ini mengambil keseluruhan populasi sebagai sampel atau dapat disebut dengan sampel jenuh.

Teknik sampel jenuh dapat didefinisikan sebagai “teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel” (Sugiyono, 2012, hlm. 124).

Populasi yang ditentukan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV, V, dan VI Sekolah Alam Bandung tahun ajaran 2015/2016. Jumlah anggota populasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 1
Jumlah Populasi Penelitian

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	IV	19	9	28
2	V	17	12	29
3	VI	10	9	19
Jumlah		46	30	76

Dasar dipilihnya kelas IV, V, dan VI sebagai populasi penelitian yakni berbagai literatur mengungkapkan bahwa kreativitas anak cenderung menurun ketika anak memasuki bangku SD dan ketika siswa duduk di bangku kelas IV semakin menurun bahkan pada tahapan selanjutnya. Sebagaimana pendapat dari (Ayan, 2002, hlm. 28) bahwa “biasanya, mulai saat masuk SD. Disini, sedikit demi sedikit, kreativitas mulai dikekang oleh pendidikan tradisional. ... Saat menapaki SD, SMP, dan seterusnya, kreativitas semakin jarang diasah, hingga akhirnya berhenti tumbuh”. Selain itu, Darvishi & Pakdaman (2012, hlm. 40) mengungkapkan bahwa “*creativity scores increase from grade one to grade three, then decrease with a sharp slope between the third and fourth grade and increase again in fifth grade*”.

3. 3. Definisi Operasional Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir dalam cara-cara yang baru dan tidak biasa serta menghasilkan pemecahan masalah yang unik” (Santrock, 2007, hlm. 342). Selain itu, menurut Sternberg dan Lubart (dalam Abidin, F. A., Srisayekti, W., & Rubiyanti, Y. 2007, hlm. 2) kreativitas adalah “*creativity is the ability to produce work that is both novel (i.e. original, unexpected) and appropriate (i.e. useful, adaptive concerning task constraints)*”.

Ciri-ciri orang kreatif dijelaskan oleh Torrance (dalam Suratno, 2009, hlm. 29) yang mengidentifikasi empat ciri kreativitas, yakni: 1) *fluency*, yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan (*large number of ideas*); 2) *flexibility*, yaitu kemampuan untuk menghasilkan ragam gagasan (*variety of ideas*); 3) elaborasi, yaitu kemampuan untuk mengembangkan gagasan; dan 4) *originality*, yaitu kemampuan menghasilkan gagasan yang tidak biasa.

Dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan berpikir dengan cara yang baru, menghasilkan sesuatu yang baru dan berguna yang dicirikan dengan kelancaran (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), originalitas (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*).

Kesimpulan tersebut dijadikan definisi operasional penelitian ini yakni kemampuan memberikan jawaban yang banyak dan rasional (ciri kelancaran), beragam tema (ciri fleksibilitas), unik (ciri originalitas), lengkap (ciri elaborasi), dan bermakna terhadap persoalan dalam tes kreativitas yang ada di UPT-LBK UPI dijadikan sebagai definisi operasional kreativitas penelitian ini.

3. 4. Instrumen Penelitian

3. 4. 1. Instrumen Tes Kreativitas

Instrumen/alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tes Kreativitas Sekolah Dasar milik Unit Pelaksanaan Terpadu Layanan Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia (UPT-LBK UPI). Tes kreativitas ini terdiri dari tiga bagian tes dan dua jenis tes (tes verbal dan figural). Bagian pertama adalah melanjutkan suku kata (tes verbal), bagian kedua yaitu menyebutkan kegunaan dan melakukan sesuatu (tes verbal), dan bagian ketiga adalah menggambar (tes figural).

Ketiga bagian tes kreativitas mengadaptasi sebagian tes kreativitas yang dikembangkan oleh Torrance dan Guilford dengan aspek penilaian dari Guilford. Torrance mengembangkan tes kreativitas bernama *Torrance Test of Creative Thinking* (TTCT) yang terdiri dari dua versi yakni TTCT-Verbal dan TTCT-Figural. The TTCT-Verbal terdiri dari dua bentuk paralel, A dan B, dan terdiri dari 5 aktivitas yakni bertanya dan menebak (*ask and guess*), pengembangan produk (*product improvement*), penggunaan tidak biasa (*unusual uses*),

pertanyaan tidak biasa (*unusual questions*), dan mengira-ngira (*just suppose*). Tes verbal ini bertujuan untuk mengetahui respon siswa dengan cara menulis. TTCT-Figural terdiri dari dua bentuk paralel, A dan B, yang terdiri dari tiga aktivitas yakni konstruksi gambar (*picture construction*), penyelesaian gambar (*picture completion*), dan mengulang gambar garis dan lingkaran (*repeated figures of lines or circles*) (Kim, 2006, hlm. 3). Tes yang diadaptasi adalah TTCT-Figural dengan aktivitas konstruksi gambar (tes bagian iii).

Tes yang dikembangkan oleh Guilford adalah tes yang mengukur dimensi berpikir divergen. Tes ini menjadi landasan tes kreativitas verbal yakni bagian permulaan kata (bagian i) dan menyebutkan kegunaan (bagian ii). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Munandar (2009, hlm. 68) bahwa “tes kreativitas verbal berdasarkan model Struktur Intelek dari Guilford, dengan dimensi operasi berpikir divergen, dimensi konten, dimensi berpikir verbal, dan berbeda dalam dimensi produk”.

Berdasarkan teori dari Torrance dan Guilford, Unit Pelaksana Teknis Layanan Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia (UPT-LBK UPI) mengembangkan tes kreativitas untuk Sekolah Dasar hasil adaptasi TTCT-Verbal yang meliputi pengembangan produk (*product improvement*) dan penggunaan tidak biasa (*unusual uses*), dan TTCT-Figural dari Torrance yakni konstruksi gambar (*picture construction*).

Tiga bagian tes kreativitas mencakup empat aspek kreativitas dari teori Guilford, yakni kelancaran (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), originalitas (*originility*), dan elaborasi (*elaboration*). Aspek kelancaran (*fluency*) atau kemampuan dalam menghasilkan ide dengan lancar dinilai pada ketiga bagian tes. Aspek fleksibilitas (*flexibility*) atau kemampuan menghasilkan ide atau jawaban dengan beragam tema dinilai pada tes bagian dua dan tiga. Aspek originalitas (*originility*) atau kemampuan dalam menghasilkan ide yang unik atau berbeda dari ide orang lain dinilai pada tes bagian i, ii, dan iii. Aspek elaborasi (*elaboration*) atau kemampuan dalam memperluas ide yang telah dimunculkan dinilai pada tes bagian tiga. Konstruksi atau kisi-kisi tes kreativitas tidak dapat ditampilkan pada penelitian ini, hal ini dikarenakan instrumen yang digunakan merupakan instrumen milik pihak UPT-LBK UPI.

3. 4. 2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Perhitungan validitas dan reliabilitas tes kreativitas dilakukan melalui penggunaan program SPSS Versi 23 dengan hasil sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Uji validitas instrumen penelitian sangat penting untuk diketahui karena dengan adanya uji validitas, dapat diketahui apakah instrumen penelitian yang digunakan dapat mengukur hal yang hendak diukur, dalam hal ini kreativitas yang hendak diukur. Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan item dengan skor total. Berikut merupakan hasil uji validitas tes kreativitas:

Tabel 3. 2
Korelasi Spearman

Aspek	r	Keterangan
Aspek 1	0.96	Valid
Aspek 2	0.77	Valid
Aspek 3	0.99	Valid
Aspek 4	0.76	Valid

Data tersebut dinyatakan valid dikarenakan hasil perhitungan korelasi lebih dari 0.01.

2. Uji Reliabilitas

Sebuah instrumen perlu dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui keajegan atau tingkat keterandalan instrumen tersebut. Arikunto (2006, hlm. 178) mengemukakan bahwa “reliabilitas merujuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik”. Perhitungan reliabilitas berdasarkan rumus Alpha Cronbach adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 3
Tingkat Reliabilitas Tes Kreativitas

Cronbach's Alpha	N of Items
0.924	4

Tingkat reliabilitas yang dapat dilihat dari koefisien korelasi yang ditafsirkan ke dalam kriteria penafsiran reliabilitas yang dikemukakan oleh Sugiyono (2014, hlm. 257) terdapat pada tabel 3. 5 berikut:

Tabel 3. 4

Kriteria Reliabilitas Instrumen

Koefisien Korelasi	Kriteria Reliabilitas
0,00 – 0.199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yakni 0.954, tingkat reliabilitas penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam kriteria sangat tinggi, artinya tes yang dibuat memiliki hasil yang konsisten dalam mengukur kreativitas.

3. 4. 3. Perhitungan Skor

Pemberian skor berdasarkan hasil identifikasi empat aspek kreativitas yaitu kelancaran, fleksibilitas, originalitas, dan elaborasi yang mengacu pada Pedoman Skor Tes Kreativitas LPPB UPI. Berikut dijelaskan pemberian skor yang dideskripsikan sesuai aspek yang dinilai:

1. Penyekoran Aspek Kelancaran

Aspek kelancaran (*fluency*) termasuk aspek yang mendasar dalam penilaian tes kreativitas, karena sebelum kepada penilaian aspek yang lain, jawaban tersebut harus dinilai tepat terlebih dahulu. Penyekoran ditinjau dari aspek kelancaran yakni semua jawaban yang rasional dianggap benar. Penyekoran aspek kelancaran berlaku pada seluruh bagian tes. Penyekoran aspek kelancaran dapat dilihat pada Lampiran 2.

2. Penyekoran Aspek Fleksibilitas

Penyekoran yang dilihat dari aspek fleksibilitas berdasarkan pada beragamnya tema jawaban. Masing-masing tema diberi skor 1, beberapa jawaban yang termasuk ke dalam satu tema tetap diberi skor 1. Penyekoran aspek fleksibilitas dapat dilihat pada Lampiran 2.

3. Penyekoran Aspek Originalitas

Aspek originalitas dinilai berdasarkan jawaban yang unik atau berbeda dari kebanyakan jawaban. Aspek ini dilihat dari jumlah jawaban yang benar dikali

bobot masing-masing jawaban yang ada dalam pedoman. Kata yang tidak ada di pedoman termasuk jawaban dengan bobot skor 5. Penyekoran aspek originalitas dapat dilihat pada Lampiran 2.

4. Penyekoran Aspek Elaborasi

Aspek elaborasi dilihat dari kelengkapan gambar atau gambar lebih detail dibandingkan gambar yang sederhana. Semakin banyak detail yang ditambahkan pada gambar maka semakin besar pula skor yang diraih, maksimal skor aspek ini adalah tiga. Penyekoran aspek elaborasi dapat dilihat pada Lampiran 2.

3. 5. Teknik Analisis Data

3. 5. 1. Analisis Profil Kreativitas

Analisis data dilakukan setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan dan mengumpulkan data-data. Analisis data menurut Patton (dalam Utami, 2013, hlm. 42) adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar”. Setelah dilakukan tes kreativitas, dilakukan penyekoran terhadap data hasil tes. Kemudian data yang telah diolah dikelompokkan ke dalam beberapa kategori penilaian yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Analisis data diawali dengan mengolah data skor mentah yang merupakan hasil dari penyekoran menjadi skor simpangan dengan cara skor mentah dikurangi rata-ratanya. Setelah mendapatkan skor simpangan, kemudian skor simpangan tersebut diubah menjadi skor baku (*standard score*) dengan cara membagi skor simpangan dengan simpangan baku perangkat data itu. Skor baku atau dikenal dengan skor z dikali standar deviasi skor t dan ditambah rata-rata skor t. Hal ini dilakukan untuk melihat kecenderungan umum skor yang diperoleh oleh siswa.

Setelah proses analisis data yang menghasilkan skor t, maka hasil data tersebut dapat dikelompokkan ke dalam lima kriteria penilaian berikut ini:

Tabel 3. 5

Kriteria Penilaian Tes Kreativitas

Kriteria	Skor	Keterangan
Sangat Tinggi	≥ 65	Pencapaian tingkat perkembangan siswa sangat optimal pada setiap aspek kreativitas, artinya siswa memiliki kreativitas yang

Kriteria	Skor	Keterangan
		sangat tinggi. Selain itu, siswa memiliki kemampuan menghasilkan jawaban yang beragam, mampu mengungkapkan gagasan-gagasan yang baru dan unik, serta dapat memperinci gagasan dengan sangat baik.
Tinggi	55 – 64	Pencapaian tingkat perkembangan siswa optimal pada setiap aspek kreativitas. Pada tingkat ini siswa memiliki kreativitas yang tinggi. Selain itu, siswa memiliki kemampuan menghasilkan jawaban yang beragam, mampu mengungkapkan gagasan-gagasan yang baru dan unik, serta dapat memperinci gagasan dengan baik.
Sedang	45 – 54	Pencapaian tingkat perkembangan siswa cukup optimal pada setiap aspek kreativitas, artinya siswa memiliki kreativitas yang sedang. Selain itu, siswa memiliki kemampuan mengungkapkan gagasan-gagasan yang baru, beragam dan unik, serta mampu memperinci gagasan meskipun belum optimal.
Rendah	35 – 44	Pencapaian tingkat perkembangan siswa kurang optimal pada setiap aspek kreativitas, artinya siswa memiliki kreativitas yang rendah. Selain itu, siswa belum memiliki kemampuan menghasilkan jawaban yang beragam, belum mampu mengungkapkan gagasan-gagasan yang baru dan unik, serta belum mampu memperinci gagasan
Sangat Rendah	< 35	Pencapaian tingkat perkembangan siswa tidak optimal pada setiap aspek kreativitas, artinya siswa memiliki kreativitas yang sangat rendah. Selain itu, siswa tidak memiliki kemampuan menghasilkan jawaban yang beragam, tidak mampu mengungkapkan gagasan-gagasan yang baru dan unik, serta tidak mampu memperinci gagasan.

Sumber: LPPB UPI

3. 5. 2. Analisis Profil Tingkat Kreativitas Berdasarkan Jenjang Kelas

Data tingkat kreativitas berdasarkan jenjang kelas dianalisis dengan menggunakan analisis variansi *One-Way* ANOVA, namun sebelum menganalisis menggunakan cara ini, perlu dipenuhi terlebih dahulu asumsi dilaksanakannya metode *One-Way* ANOVA yaitu “skor yang dianalisis bersifat independen satu

Nabila Qurrotu Aini, 2016

PROFIL KREATIVITAS SISWA SEKOLAH ALAM

(Studi Deskriptif terhadap Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar di Sekolah Alam Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sama lain, skor masing-masing kelompok disampel populasi yang berdistribusi normal, dan variansi kedua populasi tersebut sama besar (homogen)” (Furqon, 2009, hlm. 181).

Berkaitan dengan asumsi tersebut, data skor kreativitas merupakan skor yang independen atau tidak bergantung dengan skor kelompok lain, oleh karena itu asumsi pertama terpenuhi. Pemenuhan asumsi kedua dan ketiga ditunjukkan dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Berikut ini merupakan hasil uji normalitas melalui program SPSS Versi 23:

Tabel 3. 6

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kreativitas
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	50.01
	Std. Deviation	9.986
Most Extreme Differences	Absolute	.105
	Positive	.077
	Negative	-.105
Test Statistic		.105
Asymp. Sig. (2-tailed)		.037 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Tabel 3. 33 menunjukkan bahwa data hasil uji statistik adalah sebesar 0.105, yang mana angka $0.105 > 0.05$, maka data dinyatakan berdistribusi normal.

Asumsi pertama telah terpenuhi, dilanjutkan dengan asumsi kedua yakni variansi antar kelompok homogen yang dibuktikan dengan uji homogenitas dengan hasil dari berikut ini:

Tabel 3. 7

Hasil Uji Homogenitas Varian

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.177	2	73	.048

Tabel 3. 34 menunjukkan bahwa nilai signifikansi data sebesar 0.048. Kriteria uji homogenitas yakni jika signifikansi > 0.05 maka data dinyatakan homogen, sebaliknya jika signifikansi < 0.05 maka varians populasi tidak homogen. Hasil uji homogenitas sebesar $0.048 < 0.050$, oleh karena itu data populasi penelitian ini dinyatakan tidak homogen. Hasil uji homogenitas menunjukkan tidak homogen, hal ini menunjukkan bahwa salah satu asumsi One-Way ANOVA tidak terpenuhi, oleh karena itu dilakukan pengujian alternatif rata-rata kelompok yaitu dengan menggunakan uji *Brown-Forsythe* dan uji *Welch*. Data hasil perhitungan uji *Brown-Forsythe* dan uji *Welch* adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 8
Hasil Uji *Brown-Forsythe* dan Uji *Welch*

Robust Tests of Equality of Means				
Kreativitas				
	Statistic^a	df1	df2	Sig.
Welch	.421	2	47.757	.659
Brown-Forsythe	.289	2	68.033	.750
a. Asymptotically F distributed.				

Berdasarkan hasil uji *Brown-Forsythe* dan uji *Welch* pada tabel 3. 35, diperoleh nilai statistik uji *Welch* sebesar 0.421 dengan signifikansi sebesar 0.659 dan nilai statistik *Brown-Forsythe* sebesar 0.289 dengan signifikansi sebesar 0.750. Kedua nilai signifikansi (0.659 dan 0.750) dinyatakan > 0.05 . Oleh karena itu, berdasarkan uji *Brown-Forsythe* dan uji *Welch*, data dapat dinyatakan homogen. Hasil uji normalitas berdistribusi normal dan hasil uji homegenitas menunjukkan homogen, sehingga selanjutnya dapat dilakukan uji statistik non parametrik dengan menggunakan uji ANOVA satu arah (*One-Way ANOVA*).

Analisis variansi (*One-Way ANOVA*) dilakukan untuk menganalisis data tingkat kreativitas berdasarkan tingkatan kelas. Furqon (2009, hlm. 198) mengemukakan bahwa tujuan analisis variansi adalah “untuk menguji perbedaan tiga buah rata-rata populasi atau lebih sekaligus”. Populasi yang dibedakan dalam penelitian tingkat kreativitas berdasarkan tingkatan kelas ini terdiri dari tiga populasi, yakni kelas IV, V, dan VI. Perhitungan analisis variansi dilakukan

dengan menghitung rata-rata perbedaan tingkat kreativitas siswa berdasarkan tingkatan kelas melalui program SPSS Versi 23.

Setelah data diuji menggunakan uji *One-Way ANOVA*, dilakukan uji hipotesis berdasarkan hipotesis berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3$$

Hipotesis tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan skor kreativitas antara siswa kelas IV, V, dan VI

H_1 : Terdapat perbedaan skor kreativitas antara siswa kelas IV, V, dan VI

Dasar pengambilan keputusan untuk menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis dilihat dari signifikansi uji *One-Way ANOVA* dengan kriteria pengujian berikut ini:

- Jika probabilitas > 0.05 , maka H_0 diterima
- Jika probabilitas < 0.05 , maka H_0 ditolak

3. 5. 3. Analisis Profil Tingkat Kreativitas Berdasarkan Jenis Kelamin

Analisis tingkat kreativitas berdasarkan jenis kelamin menggunakan uji t dua sampel (*Independent Sample t Test*). Sebelum melakukan uji t dua sampel, perlu dipertimbangkan terlebih dahulu asumsi dalam menggunakan uji t dua sampel. Asumsi tersebut menurut Furqon (2009, hlm. 181) yakni “skor yang dianalisis bersifat independen satu sama lain, skor masing-masing kelompok disampel populasi yang berdistribusi normal, dan variansi kedua populasi tersebut sama besar (homogen)”.

Asumsi pertama terpenuhi, data skor kreativitas merupakan skor yang independen atau tidak bergantung dengan skor kelompok lain. Asumsi keduanya terpenuhi, dapat dilihat pada tabel 3. 33 yang menunjukkan bahwa data skor kreativitas berdistribusi normal.

Terdapat hipotesis dalam pengujian t dua sampel, hipotesis pertama adalah hipotesis untuk pengujian kesamaan varians (asumsi ketiga), hipotesis kedua adalah hipotesis untuk pengujian signifikansi.

Hipotesis pertama atau hipotesis untuk pengujian kesamaan varians adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Hipotesis dapat dideskripsikan sebagai berikut:

H_0 : Kedua varians populasi adalah identik (variens populasi kreativitas laki-laki dan perempuan adalah sama)

H_1 : Kedua varians populasi adalah tidak identik (variens populasi kreativitas laki-laki dan perempuan adalah berbeda)

Dasar pengambilan keputusan (uji varians menggunakan uji satu sisi) berdasarkan ketentuan berikut ini:

- Jika probabilitas > 0.05 , maka H_0 diterima
- Jika probabilitas < 0.05 , maka H_0 ditolak

Keterpenuhan asumsi ketiga yakni varian populasi yang sama homogen dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 9

Hasil Uji Homogenitas Varian (*Independent Samples Test*)

Levene's Test for Equality of Variances	
F	Sig
1.719	0.194

Berdasarkan data pada tabel 3. 36, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa signifikansi sebesar 0.194. Signifikansi $0.194 > 0.05$, oleh karena itu data dinyatakan homogen, hal ini menunjukkan bahwa asumsi ketiga terpenuhi.

Hipotesis kedua yakni untuk pengujian signifikansi perbedaan varians adalah sebagai berikut:

H_0 = Kedua rata-rata populasi adalah identik (variens populasi kreativitas laki-laki dan perempuan adalah sama)

H_1 = Kedua rata-rata populasi adalah tidak identik (variens populasi kreativitas

laki-laki dan perempuan adalah berbeda)

Pada uji dua sisi, setiap sisi dibagi 2 hingga menjadi:

- Angka probabilitas/2 > 0,025, maka H_0 diterima.
- Angka probabilitas/2 < 0,025, maka H_0 ditolak

3. 6. Prosedur Penelitian

Tahap-tahap pelaksanaan penelitian dimulai dari persiapan awal penelitian sampai dengan penulisan laporan akhir. Prosedur penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menyusun proposal penelitian yang dikonsultasikan dengan dosen pengampu mata kuliah Metode Riset dan disahkan oleh dewan skripsi dan ketua departemen.
2. Mengajukan pembuatan Surat Keputusan (SK) pengangkatan dosen pembimbing skripsi kepada Bagian Akademik Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP).
3. Mengajukan permohonan izin penelitian ke Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang selanjutnya diajukan kepada Bagian Akademik FIP.
4. Mengajukan izin melaksanakan penelitian kepada sekolah yang menjadi objek penelitian dengan menyerahkan surat izin penelitian.
5. Studi pendahuluan di lokasi penelitian untuk memperoleh informasi mengenai kondisi objektif siswa.
6. Melakukan peminjaman instrumen kreativitas untuk Sekolah Dasar (SD) kepada UPTL-BK.
7. Menyebarkan instrumen tes kreativitas terhadap siswa kelas IV, V, dan VI.
8. Melaksanakan pengolahan data dan analisis data.
9. Mendeskripsikan hasil analisis data kemudian menarik kesimpulan, memaparkan implikasi, dan memberikan rekomendasi.

